

DRAMATURGI LESBIAN DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS SEKSUAL DI KOTA SURABAYA

Nurul Hamidiah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
nurulhamidiah@gmail.com

Martinus Legowo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Dramaturgi Lesbian Dalam Mempertahankan Identitas Seksual Di Kota Surabaya. Lesbian berusaha menutupi orientasi seksualnya dengan meninggalkan semua identitas atau simbol-simbol yang bisa menunjukkan bahwa mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda ketika berada di lingkungan heteroseksual. Namun ketika di dalam komunitasnya atau ketika berjumpa dengan sesama maka seorang lesbian akan menunjukkan identitas seksual yang sesungguhnya. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dramaturgi seorang lesbian dalam mempertahankan identitas seksualnya di lingkungan sosial. Dengan tujuan penelitian untuk menganalisis dramaturgi lesbian dalam mempertahankan identitas seksual mereka di lingkungan masyarakat dengan menggunakan analogi drama Erving Goffman. Teori yang digunakan untuk menganalisis pada penelitian ini adalah teori dramaturgi Erving Goffman di mana terdapat *front stage* dan *back stage* untuk membongkar bagaimana sisi kehidupan para kelompok lesbian jika dilihat dari panggung depan dan panggung belakang dengan analogi drama milik Erving Goffman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan dramaturgi yang menggambarkan bahwa individu tidak sekedar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapi citra dirinya. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah wajah depan dan wajah belakang dari pelaku lesbian dalam mempertahankan identitas seksualnya. Wajah depan atau *front stage* yang merupakan bagian penampilan dari pelaku lesbian yang secara teratur berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi dalam berperilaku. Para pelaku lesbian ketika berada pada *front stage* mereka akan berpenampilan layaknya wanita normal dengan bantuan *setting* yang mengacu pada pemandangan fisik dan *personal front* yang merupakan berbagai macam barang perlengkapan yang bersifat menyatakan perasaan. Kemudian wajah belakang atau *back stage* para pelaku lesbian akan menjadi dirinya sendiri. *Back stage* merupakan daerah dibelakang layar di mana *back stage* menyembunyikan fakta di depan atau berbagai tindakan informal pelaku lesbian. Para pelaku lesbian cenderung memiliki peranan yang berbeda-beda disetiap kondisi yang tidak sama. Selama kegiatan rutin seorang lesbian akan menyampingkan sosok dirinya yang ideal sebagai seorang pelaku lesbian.

Kata Kunci: Lesbian, *front stage*, *back stage*, identitas seksual

Abstract

This research talk about the Dramaturgy Lesbian in Maintaining Sexual Identity In the city of Surabaya. Lesbian attempt to cover up their sexual orientation or identity by abandoning all symbols that can show that they have a different sexual orientation when it is in heterosexual environment, but when in the community or when meeting with fellow then a lesbian will show the true sexual identity. The formulation of the problem in this research is to find out how the dramaturgy of a lesbian in maintaining sexual identity in a social environment. The Purpose of research to analyze dramaturgy lesbian in maintaining identity their sexual in the community with uses the analogy drama Erving Goffman. The theory is used to analyze in this research is the theory of dramaturgy Erving Goffman where there are front stage and back stage to uncover how the lives of lesbian groups when viewed from the front stage and back stage drama by analogy belongs to Erving Goffman. Methods used in this research is qualitative approach dramaturgy describing that those individuals are not just to take the roles of others, but relying on others to furnish image himself. The results obtained from this study is the front face and rear face of the offender in maintaining lesbian sexual identity. Front stage which is a part of the appearance of the perpetrators of the lesbian who regularly functioned exactly and defines the situation in public to behave. The perpetrators are lesbian in front stage they will look like a normal woman with the help of the setting which refers to the physical landscape and the personal front which is an assortment of goods supplies are expressed feelings. Then face the rear or back stage lesbian actors will be himself. Back stage is the area behind the scenes where a back stage hide the fact in front or a variety of informal action lesbian abusers. Lesbian attend to have the role of different situations that remained the same .During the routine activities a lesbian will place side by side the figure of him who ideal as a doer lesbian.

Keyword: Lesbian, *front stage*, *back stage*, Sexual Identity

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman maka akan berdampak pula pada gaya hidup setiap masyarakat. Gaya hidup merupakan bentuk eksistensi dari identitas diri. Berbagai macam cara akan dilakukan setiap individu untuk mencapai kepuasan dalam dirinya baik dari segi penampilan, pola hidup sampai pada perilaku seksual. Saat ini perilaku seksual semakin marak dilakukan baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi khususnya pada kalangan remaja. Berbagai bentuk perilaku lazimnya sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku, namun semakin modernnya zaman bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh setiap individu semakin tidak bisa diatur atau diikat oleh norma-norma yang berlaku.

Banyaknya penyimpangan yang dilakukan terutama pada aspek seksual menciptakan berbagai opini yang berbeda-beda pada setiap individu. Sebagai wujud dari gaya hidup yang mengikuti arus dan dampak dari westernisasi maka bentuk perilaku seksual saat ini tidak hanya terjadi antara laki-laki dengan perempuan namun juga terjadi antara sesama jenis. Seperti halnya perilaku seksual yang terjadi antara wanita dengan wanita yang umumnya disebut lesbi atau lesbian. Lesbian merupakan istilah bagi wanita yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama jenis baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah wanita yang penuh kasih sayang. (Agustin, 2005:18)

Hubungan percintaan sesama jenis sering kali dikaitkan dengan penyimpangan seksual dimana adanya ketidak wajaran mengenai orientasi seksual yang berkaitan dengan hasrat seksualitas. Penyimpangan seksual sering kali terjadi pada masa remaja, adanya orientasi seksual yang tidak sewajarnya membuat beberapa remaja keluar dari batas wajar dan kodrat yang telah ditentukan baik secara naluri maupun mengikuti gaya hidup karena rasa coba-coba. Orientasi seksual merupakan hubungan secara emosional dan seksual terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual dibagi menjadi tiga pertama *homoseksual* yang merupakan ketertarikan terhadap sesama jenis, kedua *heteroseksual* yang merupakan ketertarikan dengan jenis kelamin berbeda yang lazim dan sesuai dengan kodrat, dan ketiga *biseksual* yaitu ketertarikan dengan kedua jenis kelamin.

Ketika seseorang sudah meyakini dirinya sebagai penyuka sesama jenis maka akan merujuk pada identitas seksual dimana orientasi seksual atau perilaku seksual seseorang yang dibenarkan dan dipercayai oleh diri individu itu sendiri. Identitas seksual yang diyakini ialah diri individu tersebut menjadi seorang gay atau lesbian.

Adanya perbedaan orientasi seksual di kalangan masyarakat akan menimbulkan kontroversi seperti pada kelompok lesbian. Kuatnya stigma mengenai kelompok lesbian membuat para pelaku lesbian lebih memilih menutupi identitas seksualnya. Mengingat sebagai kelompok minoritas yang tidak memiliki kekuatan penuh untuk melawan stigma sosial terhadap dirinya maka kelompok-kelompok homoseksual baik lesbian maupun gay memiliki cara tersendiri untuk berinteraksi ketika berada pada lingkungan masyarakat heteroseksual.

Lesbian berusaha menutupi orientasi seksualnya, dengan meninggalkan semua identitas atau simbol-simbol yang bisa menunjukkan bahwa mereka memiliki orientasi seksualnya yang berbeda. Ketika di dalam komunitasnya atau ketika berjumpa dengan sesama, seorang lesbi akan menunjukkan identitas seksual yang sesungguhnya hal ini terjadi karena adanya kesamaan dan tujuan. Adanya pengaruh mengenai kebebasan dalam menjalin hubungan sesama jenis mempengaruhi keterbukaan komunitas homoseksual di Indonesia hal ini dapat dilihat dari adanya perkumpulan-perkumpulan komunitas homoseksual di kota-kota besar seperti di Jakarta, Surabaya dan Bali. Sebagai suatu komunitas yang mampu membaur dengan masyarakat dengan cara menutupi identitas seksualnya, kelompok homoseksual sulit dibedakan dengan masyarakat heteroseksual secara sepintas

Seperti pada beberapa lesbian yang ada di Surabaya, sering kali kita jumpai kelompok-kelompok homoseksual bukan hanya lesbian namun juga gay dan waria yang secara terang-terangan melakukan proses "*coming out*" di hadapan masyarakat, mereka lebih berani untuk menampilkan hubungan mereka secara terang-terangan di depan umum seperti ketika mereka berada di tempat umum baik taman kota, mall, cafe atau pun tempat hiburan masyarakat. Mereka tidak merasa malu atau canggung untuk bergandengan tangan, bercanda layaknya pasangan heteroseksual dan lain sebagainya. Bukan hanya sekedar menjalin hubungan dengan sesama jenis, akan tetapi beberapa orang dari kelompok homoseksual juga menjual diri sebagai contoh secara terang-terangan kita dapat menjumpai beberapa waria yang sudah memiliki lokasi-lokasi tertentu untuk mangkal. Kemudian pada kelompok lesbi dan gay hal ini terjadi secara tertutup. Prostitusi yang dilakukan oleh mereka lebih terkontrol secara penyebarannya.

Namun dengan proses "*coming out*" yang dilakukan para pelaku lesbian malah menjadikan diri mereka sebagai sasaran diskriminasi. Citra lesbian dalam masyarakat mengandung penilaian negatif hal tersebut dapat dijadikan alasan diskriminasi pada hubungan antara

kelompok dan posisinya dalam tatanan sosial. Isu seksual yang gambarkan, seperti lesbian seharusnya diasosiasikan secara meluas pada masyarakat sehingga tidak ada ketidakadilan serta penolakan masyarakat secara diskriminasi terhadap kelompok marginal tersebut. Masyarakat seharusnya tidak melakukan intimidasi pada kelompok-kelompok marginal seperti pada kelompok lesbian karena kelompok tersebut juga memiliki hak asasi dan kesetaraan gender yang sama. Lesbian hanya berbeda dari sudut pandang orientasi seksual namun hak asasi dan kesetaraan gender mereka tetap sama dimata hukum.

Akibat dari adanya label menyimpang tersebut maka lesbian cenderung untuk berusaha menyembunyikan identitas seksualnya dari lingkungan sosial oleh karenanya, masyarakat hanya bisa meraba dan menilai melalui pemikiran negatif yang berkembang dalam masyarakat luas. Hal tersebut membuat lesbian semakin membuat perilaku-perilaku yang dapat melindungi diri mereka agar dapat tetap diterima oleh keluarga, teman dan juga lingkungan sosial sekitarnya. Setiap individu memiliki identitas peran seksual, pelaksanaan peranan dan tingkat dukungan sosial akan membuat penentuan terhadap pentingnya suatu identitas dalam peranan tertentu. Sebagian masyarakat meyakini identitas seksual yang dimiliki seseorang merupakan bawaan dari lahir yang tidak dapat dirubah dan diganggu sehingga mereka harus menjalani sesuai dengan kodratnya.

Penelitian ini membahas mengenai dramaturgi lesbian dalam mempertahankan identitas seksual di lingkungannya baik lingkungan tempat tinggal, keluarga, maupun lingkungan kerja. dengan rumusan masalah bagaimana dramaturgi seorang lesbian dalam mempertahankan identitas seksual di lingkungan sosial. Identitas seksual di jelaskan sebagai bentuk keyakinan seseorang mengenai orientasi seksual yang dikehendaki. Ketika seseorang menerima identitas seksualnya maka individu tersebut akan menyadari perbedaan dirinya dengan orang lain. Penerimaan individu terhadap identitas seksualnya akan membawa seseorang pada rasa kebingungan dan keresahan yang berkurang sehingga individu tersebut dapat menempatkan perannya dengan kehidupan sosial, masalah seksual dan emosionalnya.

Selanjutnya perbedaan yang individu rasakan seperti pada seorang lesbian mereka akan meningkatkan perasaan bahwa dia terkucil dari pergaulan dan umumnya individu tersebut akan mencoba bergaul dengan sesama lesbian lain dan mempertimbangkan untuk membuka identitas seksualnya terhadap keluarga dan orang terdekat lainnya bahwa dirinya seorang lesbian. Hal ini terjadi karena banyak orang pada kelompok homoseksual mengalami rasa takut dalam kurun waktu yang lama

untuk membuka dirinya dengan rasa ancaman takut akan penolakan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana dramaturgi lesbian dalam mempertahankan identitas seksual di kota Surabaya dengan menggunakan analogi drama Erving Goffman. Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya pengetahuan mengenai lesbian dan wawasan dalam bidang ilmu social, dan sebagai bahan perbandingan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai lesbian. Kemudian hasil penelitian ini secara praktis ditujukan bagi lembaga kesehatan dan dinas sosial dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kontribusi terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan lesbian atau kelompok homoseksual lainnya, dan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai penyusunan makalah penelitian mengenai.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman dan beberapa konsep mengenai seksualitas yang meliputi orientasi seksual dan identitas seksual pelaku lesbian yang kemudian dikaji dengan teori dramaturgi. Goffman memakai analogi drama teater dimana terdapat suatu arena kegiatan yang terdiri dari serangkaian tindakan individu. Dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipan tertentu disebut sebagai penampilan (*performance*), sedangkan orang-orang lain yang terlibat di dalam situasi itu disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya. Para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin (*routine*).

(Goffman 1959 : 48) menyatakan bahwa selama kegiatan rutin seseorang akan rutin menengokkan sosok dirinya yang ideal (sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya) : “Seseorang pelaku cenderung menyembunyikan atau mengesampingkan kegiatan, fakta-fakta dan motif -motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya dan produk -produknya yang ideal.

Goffman dengan teori Dramaturgi melihat kehidupan para aktor dari dua sisi kepribadian yang berbeda yaitu lewat panggung depan (*front stage/region*) dan panggung belakang (*back/black stage*). Teori Goffman melihat kehidupan individu terbagi dalam dua sisi. Setiap individu atau aktor dalam kehidupan bermasyarakat akan melakukan peranan yang berbeda di setiap kondisi yang tidak sama. Peranan tersebut dinamakan Goffman penampilan. (Polman, 1987 :232)

Penampilan setiap individu tidak bisa dilakukan secara bebas, ada batasan sendiri dimana harus

ditunjukkan dan tidak dihadapan orang lain (penonton) sama halnya dengan lesbian sebagai subjek, menyadari dirinya adalah pelaku lesbian maka mereka bertindak sebagai penyuka sesama jenis dihadapan para lesbian lainnya dan dirasakan terbalik jika sudah memasuki kehidupan masyarakat pada umumnya, mereka para pelaku lesbian menunjukkan sikap yang cenderung menutup-nutupi orientasi seksual mereka, hal itu dilakukan agar masyarakat biasa pada umumnya tidak mencurigai penyimpangan seksualnya, tidak hanya berdandan selayknya wanita heteroseksual mereka cenderung memaksakan diri, dari mulai tingkah laku, cara berpakaian dan topik pembicaraan seolah mengisyaratkan mereka adalah wanita pada umumnya. Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa audien dapat mengganggu penampilannya.

Panggung depan seorang lesbian akan berbeda dengan kenyataan orientasi seksual yang ia miliki hal ini dapat dilakukan dengan pengelolaan kesan yang dilakukan kaum lesbian seperti gaya bicara, penampilan, topik pembicaraan yang menutupi identitas seksualnya, ketertarikan dengan lawan jenis serta perilaku yang selayknya seorang heteroseksual yang mereka tunjukkan kepada keluarga, teman, lingkungan kerja dan juga masyarakat luas.

Di samping “panggung depan” yang merupakan tempat melakukan pertunjukan tersebut, terdapat juga daerah belakang layar. Identifikasi daerah belakang ini tergantung pada penonton yang bersangkutan. Pada panggung belakang seorang lesbian akan lebih menunjukkan keberadaan mereka, komunikasi interpersonal kaum lesbian di dalam komunitasnya atau di depan orang yang telah mengetahui identitas seksualnya sebagai seorang lesbian maka mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara bebas mengenai hal-hal seputar orientasi seksual para lesbian tanpa ada sandiwara.

Panggung depan merupakan bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam model yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan tersebut. Front adalah bagian pertunjukan yang umumnya berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang yang menyaksikan pertunjukan. Dalam *front stage*, Goffman membedakan antara *setting* dan *personal front*. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada disitu jika aktor memainkan perannya. Tanpa itu biasanya aktor tidak dapat memainkan perannya. Sedangkan *personal front* terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bersifat menyatakan perasaan yang memperkenalkan penonton

dengan aktor dan perlengkapan itu diharapkan penonton dipunyai aktor. Goffman menyatakan bahwa selama kegiatan rutin seseorang akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya.

Selanjutnya panggung belakang merupakan daerah dibelakang layar. Goffman juga membahas panggung belakang dimana fakta disembunyikan didepan atau berbagai jenis tindakan informal mungkin timbul. Sama halnya dengan pelaku lesbian mereka cenderung memiliki peranan yang berbeda disetiap kondisinya yang tidak sama.

Goffman menggunakan istilah *team* sebagai sejumlah individu yang bekerja sama mementaskan suatu routine. Goffman menegaskan pada beberapa elemen dasar dari pertunjukan team :

Pertama, saat suatu tim-pertunjukan sedang berjalan melakukan tindakan yang menyimpang, setiap anggota tim memiliki kemampuan untuk merongrong atau menghentikan pertunjukan itu. Setiap peserta tim harus mempercayai tindakan dan perilaku teamnya, sedangkan teamnya juga harus bersikap demikian kepadanya. Kedua, apabila dihadapan para penonton para anggota tim itu harus bekerja sama untuk mempertahankan suatu batasan situasi tertentu, akan tetapi di hadapan sesama anggota tim kesan yang demikian itu sulit untuk dipertahankan oleh karena itu peserta tim, sesuai dengan frekuensi dengan mana mereka bertindak sebagai suatu tim serta jumlah masalah yang berada di dalam perlindungan yang difahaminya, cenderung diarahkan oleh ketentuan-ketentuan yang disebut sebagai “kebiasaan”.

METODE PENELITIAN

Secara metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Metode kualitatif berangkat dari data emik yang mempunyai tujuan yaitu mengukur realitas berdasarkan data-data indeks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman yang menggambarkan bahwa individu tidak sekedar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapi citra diri tersebut yang bersifat temporer atau diri tersebut bersifat pendek, bermain peran karena selalu dituntut oleh peran-

peran sosial yang berlainan interaksinya. Disini manusia memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini. (Mulyana, 2003 :110)

Goffman mengatakan bahwa yang menentukan tindakan manusia ialah situasi-situasi yang memiliki struktur. Menurut Goffman individu yang ditempatkan dalam sebuah situasi sosial terdapat pada suatu penampilan (*performance*) sementara orang-orang yang terlibat di dalamnya disebut sebagai pengamat atau partisipan. Para aktor ialah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin.

Subjek penelitian yang dicari adalah pelaku lesbian yang belum menikah baik masih menempuh pendidikan dan yang sudah atau belum bekerja. Selanjutnya subjek penelitian merupakan lesbian yang bertempat tinggal di Surabaya baik yang menetap ataupun hanya sementara waktu.

Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik Prosedur Purposif, prosedur purposif adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan masalah penelitian tertentu. Contoh dari penggunaan prosedur purposif ini adalah dengan menggunakan *key person*. *Key person* yang digunakan sebagai informan disesuaikan dengan struktur sosial saat pengumpulan data dilakukan. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci didalam proses sosial selalu langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu. Ukuran sampel purposif ditentukan atas dasar teori kejenuhan. (Burhan, 2012 : 107)

Teknik pengumpulan data secara garis besar dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung ke lapangan, wawancara dan bantuan data sekunder. Peneliti melakukan secara langsung observasi partisipasi dengan terjun ke lapangan dan sekanjutnya melakukan *in-depth interview* atau biasa disebut wawancara secara mendalam. Sebelum melakukan *in-depth interview* peneliti terlebih dahulu melakukan *getting-in* dimana peneliti melakukan proses adaptasi terlebih dahulu dengan subjek penelitian agar bisa diterima dengan baik. Dengan demikian peneliti dapat menciptakan situasi nonformal dan dapat membangun kepercayaan agar tidak ada jarak antara peneliti dengan subjek penelitian. Dalam melakukan proses *getting-in* peneliti sering mengunjungi tempat tinggal subjek atau tempat berkumpul subjek kemudian peneliti sering mengajak subjek *hangout*. Sebisa mungkin peneliti mengikuti keseharian subjek penelitian dengan begitu penelitian lebih dimudahkan dengan sesekali berbincang-

bincang dengan menggali data. Saat proses *getting-in* peneliti juga melakukan proses observasi partisipan.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Peneliti berpartisipasi menjadi pelau lesbian dengan label *femme* dimana hal ini dipilih peneliti guna untuk mengamati dan membentuk kepercayaan dengan subjek sehingga observasi partisipan yang dilakukan peneliti ialah menjadi bagian dari pelaku lesbian dan memiliki pasangan seorang pelau lesbian. Sehingga dalam proses pengumpulan data peneliti dapat bergabung dan berusaha secara maksimal dalam menggali data yang relevan. Selanjutnya dalam proses observasi partisipan peneliti melakukan wawancara yang dilakukan secara mengalir dan nonformal guna tetap menjaga kepercayaan subjek penelitian.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. (Singarimbun dkk, 2006 : 192) Sebelum melakukan *in-depth interview* peneliti melakukan *getting-in*, berupa adaptasi peneliti agar bisa diterima dengan baik oleh subjek penelitian.

Teknik wawancara dilakukan peneliti dengan berbagai cara dimana pertanyaan yang diberikan atau yang diajukan peneliti kepada subjek dilakukan secara mengalir namun tetap berdasarkan pedoman wawancara yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini juga dibantu oleh data sekunder.

Data sekunder diambil dari berbagai referensi seperti buku, artikel baik berupa laporan media masa, internet, jurnal dan skripsi.

Setelah informasi diperoleh, peneliti selanjutnya menyusun kembali informasi yang telah didapatkan kedalam kuesioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan juga mendeskripsikan semua hasilnya kedalam field note atau catatan lapangan untuk menghindari kemungkinan terlupakan informasi-informasi yang telah diperoleh selain itu peneliti juga menggunakan data sekunder berupa buku-buku atau artikel yang akan membantu menguatkan data yang diperoleh sehingga pemahaman yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data yaitu proses pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang banyak mengenai subjek penelitian dengan menerapkan metode observasi dan wawancara dengan merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting.

Penyajian Data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data dapat dianalisis dengan disusun secara sistematis sehingga data yang di peroleh dapat membantu memecahkan masalah yang diteliti.

Penarikan Kesimpulan adalah langkah ketiga. Penarikan kesimpulan yang merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. (Sugiyono, 2010 : 246)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri seorang lesbian akan berdampak positif atau negatif tergantung pada bagaimana pelaku lesbian tersebut memaknai dan menanggapi setiap peristiwa yang dialaminya. Terdapat kategori di dalam kelompok lesbian hal ini dipergunakan untuk membedakan ciri-ciri dan menjadikan bagian dari kepribadian para pelaku lesbian. Di dalam dunia lesbian kategori lesbian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu *butchy*, *femme* dan *andro* dengan identifikasi seorang *butchy* berperampilan mirip dengan laki-laki, *femme* berperampilan seperti wanita pada umumnya yang *feminine* dan *andro* merupakan lesbian yang secara keseluruhan seperti wanita pada umumnya namun yang membedakan hanya gaya dalam berperilaku biasanya para *andro* menetapkan label pada dirinya berdasarkan kesepakatan bersama dengan pasangannya. Pada kelompok *butchy*, *femme*, *andro* terdapat perbedaan ketika mereka berada di lingkungan kelompok heteroseksual dan ketika mereka berada pada kelompok homoseksual atau sesama pelaku lesbian.

Kelompok *butchy* merupakan ciri lesbian yang hampir mudah untuk di kenali ketika berada di lingkungan masyarakat. *Butchy* memiliki ciri yang sangat menonjol dibandingkan dengan *femme* dan *andro*. Akan tetapi seiring berjalannya waktu para kelompok *butchy* kini mulai menutupi karakter mereka terutama dari segi penampilan ketika berada di lingkungan kelompok heteroseksual mereka jarang memakai aksesoris yang menjadi ciri khas mereka seperti memakai anting di salah satu telinga dengan warna mencolok seperti hitam, menggunakan kalung dengan model simpel, gelang tangan yang terbuat dari karet maupun benang. Hal itu mereka lakukan untuk menutupi identitas mereka karena dapat di pastikan ketika ada sosok perempuan berdandan layaknya laki-laki dan berjalan dengan sosok wanita

yang cenderung *feminine* maka dapat dipastikan bahwa ia adalah *butchy*.

Karena saat ini media massa juga sudah menjadi media informasi bagi masyarakat mengenai ciri-ciri dari para pelaku lesbian sehingga para pelaku lesbian pun mencari cara untuk menjaga identitas mereka ketika berada di lingkungan masyarakat dengan menanggalkan ciri khas dari mereka untuk sementara. Dan ketika para *butchy* berkumpul dengan sesama kelompok lesbian mereka akan menjadi sosok dirinya sendiri, mereka akan kembali menjadi sosok wanita yang berdandan layaknya laki-laki baik dari penggunaan aksesoris maupun gaya berpakaian mereka. Seorang *butchy* akan merasa sebagai sosok laki-laki yang bertanggung jawab dengan pasangannya baik secara penampilan yang terkesan garang dan juga perlakuannya yang menjaga pasangannya. Seorang *butchy* akan lebih berusaha menempatkan dirinya ketika berada di lingkungan kelompok heteroseksual karena mereka menyadari bahwa tampilan mereka tidak bisa di paksaan untuk menjadi sosok wanita *feminine* sehingga meskipun mereka memakai pakaian wanita maka akan terkesan kaku baik dari cara berekspresi maupun berbicara.

Berbeda dengan para *femme* mereka bisa bergaya seperti wanita heteroseksual para *femme* akan terlihat lebih *feminine* bahkan melebihi dari tampilan wanita heteroseksual oleh karena itu tidak jarang para *femme* terlihat lebih agresif ketika dengan pasangannya. Sosok *femme* tidak begitu mudah di kenali oleh masyarakat karena mereka tidak memiliki ciri khusus yang memang sama disetiap para pelaku lesbian dengan label tersebut. Oleh sebab itu para *femme* ketika berada di lingkungan masyarakat heteroseksual tidak begitu di kenali. Namun sosok *femme* ketika berada di lingkungan kelompok lesbian mereka memiliki ciri khas tersendiri. Sosok *femme* terkesan sangat mengantungkan hidupnya dengan pasangannya, kemudian kehidupannya terkesan hedonis hal ini terjadi pada kelompok *femme* yang memiliki penghasilan sendiri dan pola hidup yang terkesan glamor selanjutnya para *femme* sangat manja dengan pasangannya hal ini terjadi ketika mereka sedang berada di lingkungan yang tertutup dari masyarakat luar. Oleh karena itu tidak mudah untuk mengidentifikasikan para *femme* ketika mereka berada di lingkungan heteroseksual.

Selanjutnya lesbian dengan label *andro* mereka juga hampir sama dengan wanita heteroseksual secara penampilan hanya saja yang membedakannya adalah cara mereka berperilaku. Sosok *andro* ketika berada di lingkungan hetero akan terlihat sedikit kaku ketika berbicara. Ada dua pembagian pada label *andro* yaitu *andro butch* dan *andro femme*. *Andro butch* merupakan sosok lesbi yang berperampilan seperti wanita namun

sifatnya cenderung seperti laki-laki hal ini lah yang menjadi ciri ketika mereka berada di lingkungan hetero akan sedikit kaku namun masyarakat tidak akan mengenali identitas mereka karena penampilan mereka akan cenderung bergaya seperti wanita normal. Sedangkan *andro femme* merupakan lesbian yang berpenampilan *casual* hampir tomboy namun bersifat wanita hal ini bisa di temukan ketika sosok perempuan dengan gaya berpakaian santai menggunakan kaos celana jeans dan sepatu atau sandal lebih *casual* namun mereka tidak memangkas rambut mereka menyerupai laki-laki. Akan tetapi ketika mereka berada di lingkungan heteroseksual maka mereka akan berpura-pura layaknya wanita biasa yang tidak menyukai make up. Oleh sebab itu masyarakat kini tidak akan mudah mengidentifikasi para pelaku lesbian hanya dari ciri-ciri label mereka, sehingga perlu lebih teliti lagi dalam mengidentifikasi apakah seseorang tersebut merupakan pelaku lesbian atau bukan.

Kehidupan Bermasyarakat Lesbian (*front stage*)

Secara tidak langsung para pelaku lesbian ketika berada di dalam ranah masyarakat maka akan memainkan peranannya sebagai aktor, karena mereka sudah mengikuti alur pementasan drama. Seperti yang sudah di jelaskan bagian panggung depan berfungsi untuk mendefinisikan situasi. Ada *setting* dan *personal front* yang dibagi menjadi dua yakni *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya). *Appearance* meliputi atribut-satribut yang bisa menunjukkan kepada orang lain status sosial yang mereka miliki. Sedangkan *Manner* menunjukkan model atau gaya peran yang dimainkan oleh si performer atau pelakon itu dalam situasi aktual tersebut. Sama halnya dengan para lesbian mereka sadar jika berada di panggung depan maka mereka sedang berhadapan dengan lingkungan luar dari kelompoknya. Mereka memiliki kegiatan rutin dimana para pelaku lesbian memiliki perilaku yang sama sebagaimana mestinya wanita ketika berinteraksi dengan masyarakat, seperti berpura-pura menjadi sosok perempuan normal, mencari pasangan laki-laki untuk mengelabui, serta mencoba menjaga nama baik keluarga mereka dengan menutupi identitas seksualnya. Dalam melakukan semua tindakan tersebut diperlukan *setting* dan *personal front* untuk merencanakan dan mempelancar jalannya ketika berada di panggung depan.

Dunia Kerja Lesbian (*front stage*)

Lesbian dalam lingkungan kerja mereka masih menyembunyikan identitas seksualnya, hal ini mereka lakukan karena mereka tidak ingin mendapatkan penolakan pada lingkungan kerjanya dan tindakan yang menyakiti prasaan mereka. Sebagai pelaku lesbian bukan

berarti tidak membutuhkan pekerjaan mereka tetap membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Para pelaku lesbian yang ditemui dan bekerja lebih banyak memilih hidup tanpa keluarganya oleh sebab itu mencari pekerjaan sangat dibutuhkan bagi mereka.

Ketika di dunia kerja para pelaku lesbian tidak semuanya menutup diri, mereka akan membuka identitas seksualnya hanya beberapa rekan kerjanya yang dianggap dapat menjaga privasinya mereka lebih banyak bekerja pada bidang hiburan atau pekerjaan yang lebih santai seperti pada lesbian yang ditemui mereka bekerja sebagai *ladies nigh club*, SPG dan pramusaji sebuah resto atau cafe. Meskipun mereka bekerja pada bidang yang terkesan sederhana namun menjaga identitas tetap mereka prioritaskan hal ini mereka lakukan untuk menghindari kejadian yang tidak mereka inginkan.

Dari hasil temuan para pelaku lesbian ketika berada di lingkungan kerja akan sama seperti halnya ketika mereka berada di lingkungan masyarakat. Mereka akan menutupi identitas seksual yang mereka miliki untuk memberikan kesan baik dan positif di lingkungan tersebut. Dalam konteks ini para pelaku lesbian dapat berperan secara sempurna dan berkesan sebagaimana yang di gambarkan oleh peran *front stage*.

Kehidupan Lesbian dalam Kelompok Homoseksual (*back stage*)

Kehidupan para pelaku lesbian ketika berada di lingkungan sesama homoseksual mereka akan mengungkapkan jati dirinya yang sesungguhnya. Ibarat sebagai panggung belakang maka drama yang mereka perankan akan berbeda dengan keadaan yang mereka pentaskan di panggung depan. Meskipun panggung depan berdekatan dengan panggung belakang namun daerah belakang ini tidak mudah di masuki oleh para penonton, sehingga kenyataan yang berada pada *back stage* merupakan tindakan yang menyembunyikan fakta di depan atau berbagai jenis tindakan informal. Para pelaku lesbian memiliki cara tersendiri untuk mencari kesenangan meskipun sebagian masyarakat mengetahui kehidupan lesbian atau pelaku penyimpangan seksual identik dengan kehidupan malam, namun mereka hanya meraba dengan asumsi masing-masing tanpa mengetahui senyatanya. Memang bagi para pelaku lesbian khususnya di perkotaan menyukai kehidupan malam namun tanpa masyarakat sadari hal tersebut memiliki alasan bagi mereka. Bagi lesbian kehidupan malam merupakan tempat di mana hiburan yang bebas bagi mereka. Memang tidak semua pelaku lesbian identik dengan tempat hiburan malam seperti diskotik namun seperti yang di temukan di lapangan ketika observasi dan proses *getting-in* peneliti bertemu dengan para informan ketika

malam hari untuk mengetahui kenyataan dalam keseharian para informan yang terpilih. Ada yang malam hari mereka gunakan untuk bekerja ada juga yang digunakan untuk mencari kesenangan.

Gaya hidup akan menentukan setiap pilihan yang dibuat oleh individu di dalam kehidupannya. Sebenarnya kehidupan para pelaku lesbian juga tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Namun dalam konteks kenyataan yang dikaitkan dengan analogi dramaturgi maka yang membuat berbeda adalah fakta-fakta yang mereka sembunyikan ketika berada di lingkungan masyarakat heteroseksual dalam menjaga dan menutupi identitas seksual mereka sebagai seorang lesbian. Berbagai macam cara lesbian dalam mempertahankan identitas seksual mereka seperti pada hasil penelitian, para pelaku lesbian mengaku mereka nyaman dengan hubungan percintaan sesama jenis yang mereka jalani, mereka tidak merasa takut dalam berhubungan seks sehingga mereka memilih untuk tetap menjadi seorang lesbian dan melakukan peran ganda dalam kehidupan sehari-harinya untuk menutupi jati diri mereka.

Banyaknya tempat hiburan membuat para kelompok lesbian memiliki banyak pilihan untuk menghabiskan waktu bersama seperti dari hasil penelitian mereka menjelaskan beberapa tempat yang biasanya mereka gunakan untuk berkumpul dengan sesama kelompok lesbian atau perpacaran seperti diskotik (Ten Club Coyote TP. Lt 6, Foreplay Sutos) Taman kota (Taman bungkul, Taman Apsari, Kenjeran) Mall di Surabaya atau tempat hiburan seperti food junction, dan cafe yang sudah menjadi langganan di daerah pusat kota dan tempat karaoke. Selain itu mereka juga memanfaatkan tempat tinggal mereka seperti kamar kos untuk dijadikan tempat berpacaran dengan pasangannya.

Faktor Pendorong Orientasi Seksual (*back stage*)

Banyak lesbian yang berjuang dalam kehidupannya untuk menjaga identitas seksual mereka dan masalah-masalah yang menjadi konsekuensi dari pilihannya untuk menjadi seorang lesbian. Faktor peranan keluarga sangatlah penting bagi seorang anak baik dalam mendidik maupun dalam pemberian perhatian, namun hal ini kerap kali terabaikan bagi sebagian keluarga. Kondisi keluarga merupakan salah satu faktor dari munculnya pemilihan orientasi seksual bagi pelaku lesbian. Hubungan anak dengan orang tua tidak harmonis, kurangnya komunikasi dengan anak hingga ibu yang terlalu dominan dalam peranan keluarganya selain itu cara mendidik karakter seorang anak dalam mengarahkan perilaku semestinya sesuai dengan jenis kelamin. Hal-hal tersebut merupakan faktor terbentuknya seorang pelaku lesbian yang ditimbulkan dari dalam keluarga. Selain itu

seseorang menjadi lesbian juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana pemilihan teman dapat mengarahkan seseorang ke arah lebih baik atau malah sebaliknya. Seorang wanita yang awalnya tidak memiliki perasaan dengan sesama jenis akan menjadi pelaku lesbian ketika dirinya bergaul dengan wanita yang lebih dahulu menjadi lesbi. Selain itu timbulnya rasa coba-coba dan ingin tahu bagaimana menjalin hubungan sesama jenis dengan alasan bahwa menjalin hubungan dengan seorang wanita akan lebih dihargai pasalnya wanita lebih bisa menjaga perasaan dan hubungan, menjadikan beberapa wanita menjadi seorang lesbian selain adanya rasa trauma dari hubungan sebelumnya dengan seorang laki-laki. Namun tidak hanya itu rasa ketertarikan dengan sesama jenis dapat muncul dari dalam diri seorang pelaku lesbian dari bawaan lahir di mana seorang wanita akan tertarik dengan sesama jenis tanpa adanya dorongan dari luar atau rasa trauma.

Perilaku Seksual Lesbian (*back stage*)

Menjadi penyuka sesama jenis tidak menghalangi para lesbian dalam berhubungan seksual. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menyalurkan hasrat bercintanya seperti halnya pada para pelaku lesbian mereka memiliki cara-cara tersendiri dalam memuaskan dirinya atau pasangannya ketika berhubungan. Ada beberapa cara yang biasanya mereka lakukan untuk menyalurkan hasrat bercintanya dan hal itu tidak jauh beda dengan kelompok heteroseksual. Meskipun ada perbedaan namun perbedaan yang terjadi hanya sebatas penetrasi di mana jika yang menjalin hubungan seks antara laki-laki dan perempuan maka laki-laki akan melakukan penetrasi dengan memasukkan alat kemalinya ke dalam alat kelamin perempuan. Namun para pelaku lesbian dapat menyiasati hal itu dengan bermain jari (*fingering*) atau dengan bantuan alat seks yaitu *sex toys* atau vibrator.

PENUTUP

Simpulan

Saat ini para kelompok lesbian memiliki cara tersendiri ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka mampu memainkan peran ganda yang berbeda, ketika mereka berada di lingkungan yang menurutnya dapat mengancam identitas seksualnya maka mereka akan berusaha menyembunyikan keaslian orientasi seksualnya. Sebagai mana yang dikemukakan Goffman dalam teori dramaturgi, terdapat panggung depan di mana para pelaku lesbian ketika berada pada panggung depan, mereka akan berpenampilan layaknya wanita normal dengan bantuan *setting* dan *personal front* sehingga penampilan para pelaku lesbian di dalam panggung depan akan lebih sempurna. *Setting* mengacu pada

pemandangan fisik di mana mereka akan berperilaku sebagaimana mestinya wanita yang memiliki orientasi seksual sebagai kelompok dominan yaitu heteroseksual.

Kemudian pada *personal front* mereka akan memakai perlengkapan sebagaimana seharusnya yang mereka kenakan sebagai seorang wanita ketika berada pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun kerja. Selain panggung depan terdapat panggung belakang para pelaku lesbian akan menjadi dirinya sendiri. Panggung belakang merupakan daerah dibelakang layar di mana panggung belakang menyembunyikan fakta di depan atau berbagai tindakan informal. Para pelaku lesbian cenderung memiliki peranan yang berbeda-beda disetiap kondisi yang tidak sama. Selama kegiatan rutin seorang lesbian akan menyampingkan sosok dirinya yang ideal sebagai seorang pelaku lesbian. Namun ketika mereka berada di lingkungan sesama kelompok lesbian maka mereka akan menjadi dirinya sendiri. Hal inilah yang terjadi pada setiap informan dalam penelitian ini. Meskipun sebagai informan sudah melakukan proses *coming out* di mana mereka meyakini dan menyadari dirinya sebagai pelaku lesbian namun mereka belum sepenuhnya terbuka dengan semua kalangan masyarakat.

Selain itu banyaknya bentuk diskriminasi yang dialami oleh para pelaku lesbian menjadi salah satu faktor mereka dalam menyembunyikan identitas seksualnya. Diskriminasi tidak hanya diperoleh dari kekerasan fisik akan tetapi juga menyerang psikis seperti hinaan, penolakan, serta tertutupnya kesempatan kerja yang layak bagi mereka sehingga menyembunyikan orientasi seksualnya merupakan jalan satu-satunya dalam mempertahankan identitas seksualnya.

Saran

Lesbian bukan merupakan penyakit yang menular, berbagai orang beranggapan bahwa ketika berteman dengan lesbian atau berada pada lingkungan kelompok lesbian maka akan tertular menjadi lesbian namun hal itu bukan menjadi alasan yang jelas tanpa mengetahui sebab dari pemilihan seseorang untuk menjadi pelaku lesbian. Semua pemilihan atas hidup seseorang kembali kepada pribadi masing-masing namun menjadi pelaku lesbian bukan lah pilihan yang patut disalahkan tanpa memahami dan mengerti psikis serta faktor penyebab dari para pelaku tersebut. Oleh sebab itu sebaiknya masyarakat tidak hanya melihat kelompok mereka secara sebelah mata lebih baik memberikan beberapa masukan dan motivasi bagi mereka untuk kembali kejalan yang seharusnya. Masyarakat seharusnya lebih membuka pikiran untuk saling menghargai tanpa ada landasan membenci bahkan sampai mendiskriminasi kelompok mereka. Mereka dapat disembuhkan dengan pendekatan yang baik dan proses yang meyakinkan karena terdapat

beberapa faktor seseorang mejadi pelaku lesbian seperti trauma dengan suatu kejadian atau rasa ingin coba-coba. Memang benar semua pemilihan orientasi seksual kembali kepada pribadi masing-masing namun ketika seseorang salah memilih sebaiknya kita bukan malah menjauhi serta mengucilkan namun kita seharusnya berusaha mendekati dan memahami prasaan mereka bila mana perlu mencoba untuk mengarahkan orientasi seksual mereka untuk mejadi heteroseksual.

Perlu adanya kerjasama antara Dinas sosial, Dinas kesehatan ataupun LSM untuk menaungi para kelompok homoseksual terutama dalam hal pembinaan moral serta bimbingan mengenai seks yang benar sesuai dengan kodrat mereka masing-masing. Memang sudah ada beberapa kelompok homoseksual di Surabaya yang mendapatkan perhatian dari Dinas kesehatan mengenai pemeriksaan HIV namun perlu dirasa untuk memberikan motivasi juga agar mereka meninggalkan orientasi seksualnya yang tidak wajar tersebut. Sehingga keseimbangan dalam hubungan bermasyarakat dapat terjaga tanpa adanya kelompok minoritas yang merasa didiskriminasi baik dari kesempatan kerja, interaksi sosial maupun tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2005. *Semua Tentang Lesbian*. Ardhanary Institute, Jakarta Selatan.
- Bugin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Masri, Singarimbun dan Sofian, Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali.
- Raho, Bernard, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George . 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*.
Jakarta : Kanisius.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya